

PERKEMBANGAN PEMAHAMAN HADIS DI INDONESIA: Analisis Pergeseran Dan Tawaran Di Masa Kini



Taufan Anggoro

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Anggoro426@gmail.com

Abstrak

Beberapa argumen menganggap bahwa kajian hadis di Indonesia jarang terjadi. Argumen yang memang terkesan ‘terburu-buru’ ini dibantah dalam penelitian ini dengan menunjukkan bahwa perkembangan studi hadis di Indonesia menunjukkan tren yang dinamis sejak abad ke-17 akhir hingga sekarang. Melalui deskripsi-analisis penelitian ini menunjukkan bagaimana perkembangan pemahaman hadis di Indonesia pada setiap periodenya serta pergeserannya. Selain itu, berupaya memberi tawaran prinsip-prinsip dalam memahami hadis di masa kini. Hasilnya, pergeseran yang muncul terdapat empat model, yaitu *pertama*, memahami hadis secara sederhana; *kedua*, memahami hadis terbatas pada internal teks hadis; *ketiga*, memahami hadis secara kontekstual; dan *keempat*, memahami hadis secara tekstual-literal. Dan beberapa tawaran yang dapat dipakai dalam memahami hadis ada empat prinsip, yaitu prinsip kesetaraan, keadilan, non-radikal, dan non-politis.

Kata Kunci: *Pemahaman Hadis, Pergeseran Tawaran.*

Abstract

Some arguments assume that the study of hadith in Indonesia is rare. This argument that was indeed ‘rushed’ was refuted in this study by showing that the development of hadith studies in Indonesia showed a dynamic trend since the late 17th century until now. Through the analysis of this research shows how the development of hadith understanding in Indonesia in each period and its shift. In addition, trying to offer principles in understanding hadith in the present. As a result, the shift that arises there are four models: first, understanding the hadith in a simple way; second, understanding hadith is limited to internal hadith texts; third, to understand hadith contextually; and fourth, understanding textual-literal hadith. And some offers that can be used in understanding the hadith are four principles, namely the principle of equality, justice, non-radicalism, and non-politics.

Keywords: *Hadith Comprehension, Bid Shifts.*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap perkembangan keilmuan Islam di Indonesia sampai saat ini masih terus menjadi perbincangan dari para ahli. Tak terkecuali keilmuan hadis yang berkembang di wilayah ini, yang sejak kurun waktu abad ke-18 telah menunjukkan adanya intensitas pergumulannya. Namun, argumen ini nampaknya berbeda dengan temuan beberapa ahli yang menyatakan bahwa tradisi pengkajian hadis jarang terjadi di Indonesia.¹

Penelitian ini salah satu tujuan utamanya ingin membuktikan bahwa tradisi pengkajian hadis ada dan terjadi di Indonesia. Argumen yang menyatakan bahwa tradisi pengkajian hadis jarang terjadi di Indonesia tersebut sebenarnya benar, tetapi tidak dijabarkan secara menyeluruh. Sehingga menghasilkan kesimpulan yang tidak utuh. Karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa secara historis, kajian hadis di Indonesia pernah berada dalam kondisi 'vakum'.²

Jadi, pendapat yang menyatakan tradisi pengkajian hadis jarang terjadi di Indonesia tidak sepenuhnya benar. Hanya perlu dilakukan pengkajian secara menyeluruh terhadap perkembangan studi hadis di Indonesia, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh seputar studi hadis di Indonesia. Oleh karena itu, pada titik inilah pentingnya melakukan penelitian terhadap perkembangan hadis di Indonesia. Yang secara khusus meneliti perkembangan pemahaman hadis di Indonesia.

Aspek pemahaman hadis menjadi fokus penelitian dibanding aspek lain (validitas hadis) karena aspek inilah yang merupakan tujuan akhir kajian terhadap hadis. Setelah mengkaji validitas hadis tentu langkah berikutnya ialah menggali makna hadis, yang dalam hal ini adalah memahami hadis. Sehingga, meneliti perkembangan pemahaman hadis di Indonesia cukup strategis kaitannya dengan problem penelitian di atas. Melihat perkembangan sebuah pemahaman tentu memerlukan suatu perangkat teori untuk menganalisisnya.

Dalam proses memahami suatu teks ada tiga komponen penting yang diperlukan, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi.³ Melalui ketiga komponen penting inilah perkembangan pemahaman hadis di Indonesia dilihat. Bagaimana pergeseran pemahaman hadis terjadi pada setiap masanya, berdasarkan tolok ukur ketiga komponen tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka, terlihat bagaimana pola perkembangannya lebih lanjut pada setiap periodenya.

Dari sini semakin memperkuat bahwa meneliti perkembangan pemahaman hadis di Indonesia tidak hanya sekedar memaparkan, tetapi menggali lebih jauh bagaimana pola pergeseran pemahaman hadis di Indonesia pada setiap periodenya. Kemudian dilanjutkan dengan memberi tawaran pemahaman hadis yang relevan dengan masa kini di Indonesia. Dengan begitu, tujuan penelitian ini selain

¹ Para ahli yang mengatakan hal tersebut ialah Ramli Abdul Wahid, Khairul Rafiqi, dan Martin Van Bruinessen. Dalam Hasep Saputra, "Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia," *Jurnal Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* vol. 1, no. 1 (2017): 41.

² Oman Fathurrahman, "The Roots of The Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al-Habib by Nur ad-Din Al-Raniri," *Jurnal Studia Islamika: Indonesian Journal of Islamic Studies* vol. 19, no. 1 (2012): 51.

³ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 132.

mengetahui perkembangan pemahaman hadis di Indonesia, juga mengetahui bagaimana pergeserannya pada setiap masa.

Oleh karena itu, dalam rangka membatasi permasalahan yang ada, terdapat dua rumusan masalah penting dalam penelitian ini. Keduanya adalah bagaimana pergeseran yang terjadi dalam perkembangan pemahaman hadis di Indonesia. Lalu, bagaimana prinsip-prinsip dalam memahami hadis yang dapat menjadi tawaran di masa kini. Tawaran pemahaman hadis disini sekaligus menjadi penutup penelitian ini sebagai suatu bentuk kontribusi dari penelitian yang telah dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan melakukan kajian terhadap berbagai literatur yang terkait dengan studi hadis di Indonesia pada umumnya. Secara spesifik berupaya melacak secara periodik ulama-ulama hadis Indonesia yang mempunyai *concern* atau bahkan memiliki karya-karya di bidang pemahaman hadis (*sharh*). Dengan begitu maka pada setiap masa atau periode yang ditentukan dapat dipetakan berbagai literatur hadis (*sharh*) yang muncul, sehingga dari sini dapat dilakukan analisis untuk melihat sejauh mana pergeseran yang ada.

Guna mendapat pemahaman seputar perkembangan pemahaman hadis yang komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data secara deskriptif-analitis. Tidak hanya sekedar memaparkan dan menggambarkan saja, tetapi juga menganalisis berbagai temuan-temuan yang ada. Seperti disinggung pada paragraf sebelumnya, bahwa setelah terpetakan karya-karya di bidang pemahaman hadis lalu dilakukan analisis. Analisis disini dilihat dari sisi ketiga komponen teks, konteks, dan kontekstualisasi. Bagaimana perkembangan pemahaman hadis di Indonesia, baik dari periode awal hingga periode-periode berikutnya. Sejauh mana para ulama hadis Indonesia dalam memahami teks hadis, dari yang hanya melibatkan kajian internal teks hingga melibatkan konteks yang melingkupi lahirnya sebuah teks hadis.

Maka, obyek material yang cukup sentral dalam penelitian ini adalah para ulama atau ahli hadis Indonesia yang mempunyai fokus pada pemahaman hadis. Sehingga tidak semua tokoh hadis menjadi obyek, hanya yang berkaitan dengan bidang tersebut saja. Setelah rangkaian tersebut dilakukan maka terlihat bagaimana pergeseran pemahaman hadis pada setiap periodenya. Hal ini menjadi suatu argumen penting yang menunjukkan bahwa hubungan para ulama Indonesia dengan hadis atau bahkan dalam upaya memahami teks hadis terjadi cukup intens sejak lama. Dengan begitu, problem penelitian yang diangkat dalam penelitian ini dapat terjawab melalui data-data yang ada.

Dengan terungkapnya pergeseran pola-pola pemahaman hadis yang terjadi, dapat diketahui sejauh mana perkembangan khazanah studi hadis di Indonesia, khususnya seputar pemahaman hadis. Dan akhirnya, dalam rangka merespon isu kekinian, penelitian ini menawarkan beberapa poin kaitannya dengan memahami hadis di masa kini. Tawaran ini berupa prinsip dasar yang perlu diperhatikan saat memahami suatu hadis.

PEMBAHASAN

Perkembangan Pemahaman Hadis di Indonesia

Periode Abad ke-17 sampai 18

Pada periode ini berbagai cabang keilmuan Islam di Indonesia awal mulanya diajarkan melalui sistem pengajaran pesantren. Cabang keilmuan Islam yang dikaji pertama-tama adalah Alquran, lalu setelah itu Ilmu Bahasa Arab (*nahwu dan sharaf*). Ini disebabkan karena seluruh Alquran dan literatur keagamaan lainnya dominan ditulis dengan bahasa Arab.⁴ Oleh karena itu, meskipun pengajaran bahasa ini tidak secara langsung menyangkut masalah agama, tetapi dianggap sebagai pelajaran agama karena menyatu dengan sendirinya.

Ilmu *fiqh*, *tawhīd* atau *uṣūluddīn*, dan tafsir Alquran merupakan beberapa keilmuan pokok di masa itu. Setelah seseorang selesai mempelajari ketiga macam pelajaran pokok agama tersebut, selanjutnya seseorang dapat mengambil mata pelajaran sampingan seperti *tasawuf*, *hisab* atau falak, dan hadis. Berbagai literatur yang muncul pada masa abad ke-17 awal ini masih belum banyak memberi ruang pada hadis secara khusus.

Pada periode ini beberapa jenis literatur-literatur yang ditemukan dapat diklasifikasikan menjadi lima. *Pertama*, cerita-cerita yang di ambil dari Alquran (*Kuranic's Tales*) atau cerita tentang Nabi dan person lain yang namanya disebut dalam Alquran. *Kedua*, cerita khusus tentang Nabi Muhammad Saw. *Ketiga*, cerita tentang orang-orang yang hidup sezaman dengan Nabi (sahabat atau lainnya). *Keempat*, cerita tentang pahlawan-pahlawan (dalam dunia) Islam yang terkenal. Dan terakhir yang *kelima*, karya-karya yang berkaitan dengan masalah teologi.⁵

Walaupun dalam pengelompokkan literatur keislaman yang dilakukan oleh Roolvink diatas tidak menemukan adanya literatur hadis (karena perkembangan hadis lebih lambat dibanding dengan bidang lain) pada periode ini, temuan kajian lain menyimpulkan hal yang berbeda. Menurut Oman Fathurrahman, tradisi penulisan kitab-kitab hadis di kalangan ulama Nusantara tidak dapat dipungkiri secara kuantitas, masih sangat minim dibanding bidang keislaman yang lain.⁶

Argumen tersebut sesuai dengan adanya fakta bahwa pada masa ini (abad ke-17 dan ke-18) ada beberapa tokoh ulama yang menaruh perhatian pada bidang hadis, walaupun belum secara signifikan. Seperti Nuruddin al-Ranīrī dan Abd al-Ra'ūf al-Sinkīfī, yang memang dianggap sebagai tokoh utama yang merintis dan

⁴ Barulah setelah mampu menguasai bahasa Arab, dilanjutkan dengan mempelajari pelajaran agama yang sebenarnya, seperti ilmu fiqh, tauhid atau ushuluddin dan tafsir Alquran. Setelah menyelesaikan ketiga macam pelajaran pokok agama tersebut, para santri dapat mengambil mata pelajaran sampingan seperti tasawuf, hisab atau falak, dan hadis. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman (Jakarta: Pustaka LP3ES, Cet II, 1994), 10-11.

⁵ Menurut Roolvink, kajian ini pada umumnya bermuara pada tiga sendi pokok Islam, atau yang disebut dengan tiga pilar Islam yang terdiri dari ilmu kalam, ilmu fikih, dan ilmu tasawuf. Lihat Roolvink, R., *Encyclopedia of Islam* (Leiden: E. J. Brill, t.th.), 1230-1235.

⁶ Oman Fathurrahman, "The Roots of The Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al-Habib by Nur ad-Din Al-Ranīrī," *Jurnal Studia Islamika: Indonesian Journal of Islamic Studies* vol. 19, no. 1 (2012): 47-48.

mulai memperkenalkan studi hadis pada masa ini, khususnya dalam *sharḥ* hadis di Indonesia.⁷ Masing-masing tokoh tersebut mempunyai karya yang sedikit banyak mengulas dan menjelaskan hadis-hadis Nabi.

Nuruddin al-Raniri (w. 1068 H/1658 M)⁸ misalnya, mempunyai kitab yang berjudul *Hidāyat al-Habīb fī al-Targhīb wa al-Tartīb*. Kitab ini merupakan kumpulan hadis yang diterjemahkan al-Raniri dari bahasa Arab ke bahasa Melayu yang disusun dengan tujuan agar Muslim Melayu-Indonesia mampu memahaminya agama Islam dengan benar.⁹ Karena sifatnya yang lebih dominan alih bahasa maka penjelasan hadis Nabi yang dilakukan oleh al-Raniri masih berkuat pada aspek teks, dengan menguraikan pokok-pokok hadis secara sederhana.

Selanjutnya ada Abdur Ra'uf al-Sinkili (w. 1105 H/ 1693 M)¹⁰ dengan karyanya yang berjudul *Mawā'iz al-Badi'ah*. Karya al-Sinkili tersebut merupakan kumpulan hadis Qudsi yang diadopsi oleh al-Sinkili untuk mengemukakan ajaran hubungan Tuhan dengan ciptaan, neraka, dan surga, dan cara-cara yang layak bagi kaum Muslimin untuk mendapatkan ridha Tuhan.¹¹ Al-Sinkili berusaha untuk mengintegrasikan antara ilmu dan amal secara integral-holistik. Bahwa ilmu saja tidak menjadikan seseorang menjadi lebih baik, ia harus merealisasikan perbuatan-perbuatan yang baik sebagai konsekuensi terhadap ilmu yang dimilikinya.¹²

Selain Kitab *Mawā'iz al-Badi'ah* di atas, karya al-Sinkili yang lain yang menjadi perintis *sharḥ* hadis di Indonesia ialah *Sharḥ Laṭīf 'ala Arba'in Hadīthān fī Imām an-Nawāwī*. Kitab tersebut merupakan komentar dan penjelasan al-Sinkili terhadap Kitab *Arba'in* karya Imam Nawawi.¹³ Kedua kitab al-Sinkili yang berjudul *Mawā'iz al-Badi'ah* dan *Sharḥ Laṭīf 'ala Arba'in Hadīthān fī Imām an-Nawāwī* ini jika dibandingkan dengan kitab al-Raniri di atas dalam hal penjelasannya lebih mendalam yang dilakukan oleh as-Sinkili. Walaupun memang baik itu karya al-

⁷ Lihat dalam Oman Fathurahman, "The Roots of The Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al-Habib by Nur ad-Din Al-Raniri". Bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana Prenadia Group, 2013).

⁸ Nama lengkapnya adalah Nuruddin Muḥammad bin 'Alī bin Hasanji al-Ḥamid (al-Ḥumayd) al-Shāfi'ī al-Aydarūsī al-Ranirī. Lahir pada akhir abad ke-16 di Ranir (moderen: Randir), sebuah kota pelabuhan tua di Pantai Gujarat. Al-Ranirī lebih sering dianggap sebagai tokoh sufi dari pada seorang pembaharu (*mujaddid*). Padahal, dia jelas merupakan salah seorang mujaddid paling penting di Nusantara dalam abad ke-17. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 210-231.

⁹ Kitab ini merupakan karya rintisan dalam bidang hadis di Nusantara dan karenanya menunjukkan pentingnya hadis dalam kehidupan kaum Muslim. Dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 186-187.

¹⁰ Nama lengkapnya adalah Abdur Ra'uf 'Alī al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili (1024-1105 H/1615-1693 M) berasal dari Fansur, Sinkil (Moderen: Singkel), di wilayah pantai barat-laut Aceh. Beberapa tempat yang pernah ia singgahi untuk menuntut ilmu adalah Dhuha (Doha) di wilayah Teluk Persia, Yaman, Jeddah, dan akhirnya Mekkah dan Madinah. Selengkapnya dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 239-269.

¹¹ Kitab ini diterbitkan di Makkah pada tahun 1310 H/1892 M (edisi keempat atau kelima). Karya ini kembali diterbitkan di Penang pada tahun 1369 H/ 1949 M, dan sampai sekarang kitab ini masih digunakan oleh sebagian muslim di Nusantara. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 205.

¹² Rinkes, D.O., *Van Singkel: Bidrage Tot de Kennis Van de Mystick op Sumatera en Java* (Heerenve:Hepkema, tth), 33-34.

¹³ Kitab ini ditulis atas permintaan Sulthanah Zakiyyat ad-Din, dalam Oman Fathurahman, "The Roots of The Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara, 56.

Sinkili maupun al-Raniri sama-sama masih dalam lingkup teks dalam menjelaskan hadis-hadis Nabi, belum banyak kepada konteks. Hal ini dapat dipahami mengingat kitab-kitab hadis tersebut merupakan rintisan awal di wilayah Nusantara.

Dari pemaparan kitab-kitab hadis yang muncul pada abad ke-17 dan ke-18 diatas terlihat bahwa kecenderungan kajian hadis di Nusantara saat itu mengikuti arus utama ulama ahli hadis (*ittijāh jūmhūr ‘ulamā’ al-hadīth*).¹⁴ Hal ini terlihat dalam metodologi yang dipakai secara umum, yaitu mengikuti kecenderungan mayoritas ulama ahli hadis, baik pada masa klasik maupun moderen. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa karya di bidang hadis awal yang muncul di Nusantara ialah justru bidang *sharḥ* hadis, dari pada karya-karya hadis lain yang bersifat pengantar ilmu hadis. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari tujuan kajian keislaman saat itu yang memang lebih mengarah kepada pembinaan akhlak dan perilaku.

Pernyataan diatas sesuai dengan tujuan penulisan karya-karya di bidang *sharḥ* hadis pada masa ini, yang lebih dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran fiqh dan akhlak. Bentuk ‘dukungan’ *sharḥ* hadis kepada kedua bidang keilmuan tersebut dilakukan dalam rangka pembinaan keagamaan awal bagi seorang Muslim. Sesederhana itu, sehingga kajian hadis yang dihasilkan belum menyentuh ranah otentisitas dan validitas sebuah hadis.

Secara umum, perkembangan kajian hadis abad ke-17 dan ke-18 ini belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini bisa dilihat bahwa kajian hadis setelah itu mengalami kemandekan hampir satu setengah abad lamanya.¹⁵ Dari berbagai kajian yang telah dilakukan, setidaknya memberikan sedikit gambaran bahwa hadis pada masa abad XVII-XVIII ini belum berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri, karena kajian hadis baru pada dataran praktis (dalam rangka pembinaan), belum tersusun secara teoritis.

Periode Abad ke-19 sampai 20

Dalam perkembangan *sharḥ* hadis di Indonesia, terdapat suatu masa dimana hadis, khususnya karya dibidang *sharḥ* hadis mengalami kemandekan. Setelah era Nuruddin al-Raniri dan Abdur Ra’uf as-Sinkili, tidak diketahui adanya karya-karya ulama Indonesia dibidang hadis.¹⁶ Antara era kedua tokoh tersebut dengan era berikutnya di mana muncul kembali karya-karya di bidang hadis terdapat jarak

¹⁴ Muḥammad ‘Abd al-Razzāq Aswad membagi empat kecenderungan kajian hadis, yaitu kecenderungan mainstream ulama hadis (*al-ittijāh jūmhūr ‘ulamā’ al-hadīth*), kecenderungan salafi (*al-ittijāh al-salafi*), kecenderungan rasional (*al-ittijāh al-‘aqli*), dan kecenderungan yang menyimpang (*al-ittijāh al-munḥarif*). Lihat Muḥammad ‘Abd al-Razzāq Aswad, *Ittijāhāt al-Mu’āthirah fī Dirāsah al-Sunnah an-Nabāwīyah fī Mithr wa Bilād al-Shām* (Damaskus: Dār al-Kalām al-Ṭayyib, 2008), 50.

¹⁵ Hal ini bisa diduga disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, kenyataan bahwa kajian hadis intens kajian di keislaman yang lain, seperti Alquran, fikih, akhlak dan sebagainya. Kedua, kajian hadis bisa dikatakan berkembang sangat lambat, terutama bila dilihat dari kenyataan bahwa para ulama Nusantara telah menulis di bidang hadis sejak abad ke-17. Lihat Hasep Saputra, “Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia,” *Jurnal Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* vol. 1, no. 1 (2017): 59.

¹⁶ Oman Fathurahman, “The Roots of The Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara, 51.

waktu yang cukup lama. Kemudian pada akhir abad ke-19, lalu masuk ke permulaan abad ke-20 mulai banyak bermunculan kembali karya-karya di bidang studi hadis, khususnya dalam *sharḥ* hadis. Adanya ‘gairah’ baru dalam studi hadis di Indonesia pasca ‘vakum’ dalam kurun waktu yang cukup lama disebabkan oleh massifnya gerakan-gerakan pembaharuan di Indonesia.

Pada periode ini merupakan periode dimana gerakan pembaharuan dilakukan secara masif di berbagai wilayah di Indonesia. Gerakan pembaharuan dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaharu yang hendak menegaskan betapa pentingnya berpegang kembali kepada Alquran dan hadis.¹⁷ Dari gerakan pembaharuan ini, unsur tradisional dalam keislaman Indonesia sedikit banyak terpengaruh, tak terkecuali bidang hadis. Prospek perkembangan hadis di Indonesia berjalan itu berjalan dua arah, yang satu mempertahankan ciri-ciri tradisional, dan yang satu lagi berkembang dengan memanfaatkan situasi kemoderenan.¹⁸

Melalui kedua corak tersebut (tradisional dan moderen), para ulama hadis Indonesia saat itu mulai mengangkat dan memperkenalkan karya-karya ulama klasik dibidang *sharḥ* hadis. Mulai dari yang sekedar menerjemahkan dari kitab-kitab hadis, hingga memberi penjelasan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis.¹⁹ Ada beberapa peneliti yang mencoba mengkaji literatur-literatur hadis klasik yang beredar pada periode abad ke-19 dan ke-20 ini, di antaranya adalah Howard M. Federspiel dan Martin Van Bruinessen.

Menurut Howard M. Federspiel, berbagai literatur hadis yang banyak digunakan di era awal ini berkisar pada beberapa karya, seperti Hadis *Arbaʿīn* karya Imam Nawawi dan *al-Jāmiʿ al-Ṣāghīr* karya Jamaluddin al-Suyūfī. Ada pula karya-karya yang bersumber dari dua kitab hadis primer *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, seperti *Fath al-Bārī fī Sharḥ al-Bukhārī* dan *Bulūgh al-Marām min Adillāt al-Aḥkām* yang mana keduanya merupakan karya Ibnu Hajar al-Asqalanī, lalu *Irsyād as-Sārī fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Shihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Khatib al-Qaṣṭalanī (w. 923 H), *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Abu Zakariya Muhyiddin an-Nawawi, dan *Nail al-Auḫār* karya Muhammad al-Shawkanī.²⁰

Sedangkan menurut Martin Van Bruinessen, literatur hadis yang digunakan di beberapa madrasah dan pesantren di Indonesia diperiode ini meliputi *Bulūgh al-Marām*, *Subul al-Salām*, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *al-Tajrīḥ al-Ṣarīḥ fī Ahādīth al-Jāmiʿ aṣ-Ṣaḥīḥ*, *Jawāhir al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Muslim*, *al-Arbaʿīn an-Nawāwīyyah*, *al-Majālis al-Sāniyyah*, *Ḍurrah an-Nāsiḥīn*,

¹⁷ Menurut Deliar Noer, pada masa ini organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah memperlihatkan kecenderungan untuk sangat berhati-hati dalam melakukan pendekatan terhadap keduanya (Alquran dan hadis). Dalam Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 110-111. Ada pula pembaharuan yang dilakukan melalui Gerakan Purifikasi, yang lebih menekankan hadis dari pada mazhab fiqih. Akibat dari gerakan ini kemudian menyebabkan banyak karya-karya di bidang hadis yang ditulis oleh ulama-ulama Indonesia, dalam Agung Danarto, “Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Sebuah Upaya Pemetaan,” *Jurnal Tarjih* no. 7 (Januari 2004): 74.

¹⁸ Badri Khaeruman, “Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX,” *Jurnal Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* vol. 1, no. 2 (Maret 2017): 190.

¹⁹ Hasep Saputra, “Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia”, 62.

²⁰ Howard M. Federspiel, “Hadith Literature in Twentieth Century Indonesia,” *Oriente Moderno* vol. I, no. I (2002): 116.

*Tanqīh al-Qaul, Mukhtār al-Aḥādīth, dan ‘Uṣfuriyyah.*²¹ Dari beberapa literatur hadis yang disebutkan oleh Martin Van Bruinessen tersebut, hampir kesemuanya merupakan kitab-kitab *sharḥ* hadis. Baik *sharḥ* atas hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis induk, maupun *sharḥ* hadis yang ditulis oleh para ulama hadis Indonesia sendiri.

Berbagai karya *sharḥ* hadis (atau pemahaman hadis) yang dihasilkan ulama Indonesia yang cukup berpengaruh pada periode abad ke-19 dan ke-20 ini dapat diidentifikasi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok tradisional dan moderen. Kelompok ini diisi oleh ahli-ahli hadis Indonesia yang berbasis pada tradisi dan pesantren. Karya-karya *sharḥ* hadis yang dihasilkan lebih cenderung mengikuti mainstream ulama hadis klasik.

Metode analisis yang digunakan oleh ulama Indonesia abad ke-20 dalam mensharḥi hadis-hadis Nabi di antaranya adalah analisis bahasa dan konten.²² Muhammad bin Umar an-Nawawi al-Bantani merupakan tokoh yang menjadi pelopor keilmuan hadis (khususnya *sharḥ* hadis) di Indonesia periode abad ke-19 ini. Dalam karyanya yang berjudul *Tanqīh al-Qaul fi Sharḥ Lubab al-Ḥādīth*, Nawawi al-Bantani menjelaskan kandungan hadis dengan menguraikan makna per kata lalu diambil poin penting pesan hadis secara umum. Dalam menjelaskan hadis Nabi ini, Nawawi al-Bantani menguatkan argumen penjelasannya dengan hadis lain yang terkait dan berbagai pendapat ulama yang dianggap sesuai.

KH. Mahfudz al-Termasi dalam menjelaskan hadis dijelaskan menggunakan metode *tahlili*. Kerja metode tersebut adalah menjelaskan kandungan hadis-hadis Nabi dengan memaparkan kualitas hadis dan sisi *balagah* hadis. Akan tetapi KH. Mahfudz al-Termasi jarang menjelaskan *asbāb al-wurūd ḥādīth*.²³ Berbeda dengan KH. Kasyful Anwar yang menggunakan penjelasan lebih ringkas dan langsung kepada kandungan hadis.²⁴ Secara geografis, Mahfudz al-Termasi dan Kasyful Anwar berbeda.

Mahfudz al-Termasi berasal dari daerah Jawa, di mana banyak tokoh hadis Indonesia muncul dari wilayah tersebut. Sedangkan Kasyful Anwar berasal dari daerah Banjar, Kalimantan. Ini penting untuk diketahui, karena kajian hadis ulama Banjar masih terkonsentrasi pada pola *al-riwāyah* dengan kecenderungan arus utama ahli hadis, yaitu dengan dominasi pijakan kitab-kitab hadis *arbaʿīn*. Pola *al-*

²¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 160.

²² Muniroh, *Metodologi Syarah Hadis Indonesia awal Abad ke-20: Studi Kitab al-Khil'ah al-Fikriyyah Sharḥ al-Minḥāh al-Khayriyyah* karya Muhammad Mahfudz al-Tirmasi dan Kitab *at-Tabyīn ar-Rāwī Sharḥ Arbaʿīn Nawāwī* karya Kasyful Anwar al-Banjari, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, 152.

²³ Muniroh, *Metodologi Syarah Hadis Indonesia awal Abad ke-20: Studi Kitab al-Khil'ah al-Fikriyyah Sharḥ al-Minḥāh al-Khayriyyah* karya Muhammad Mahfudz al-Tirmasi dan Kitab *al-Tabyīn ar-Rāwī Sharḥ Arbaʿīn Nawāwī* karya Kasyful Anwar al-Banjari, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, 87.

²⁴ Muniroh, *Metodologi Syarah Hadis*, 95.

riwayah tersebut termasuk didalamnya berupa *sharḥ* atau penjelasan hadis-hadis *arbaʿīn*.²⁵

Pada periode abad ini juga muncul tokoh hadis lain, yaitu Hasyim Asy'ari. Hasyim Asy'ari dalam karya *sharḥ* hadisnya menempuh pola yang sedikit berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya. Dalam karyanya yang berjudul *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Hasyim Asy'ari menjelaskan hadis Nabi melalui tema-tema yang diangkatnya. Karyanya tersebut disusun dengan membaginya atas beberapa tema, lalu setiap tema terkandung hadis-hadis yang berkaitan.²⁶ Cara kerja yang ditempuh ialah dengan menentukan tema, lalu mencari hadis-hadis terkait dan dikombinasikan dengan pendapat para ulama klasik, baik ulama fiqh maupun hadis.

Dari data-data tersebut nampak ada dua model pemahaman hadis dalam kelompok tradisional periode abad ke-19 dan ke-20 ini. *Pertama*, memahami hadis dengan menjadikan hadis sebagai pijakan, untuk selanjutnya diidentifikasi maksud dan kandungannya. *Kedua*, menjadikan problem atau tema-tema yang diangkat menjadi pijakan, untuk selanjutnya diidentifikasi solusi atau pemecahannya dalam hadis Nabi.

Perbedaan keduanya adalah jika yang pertama, makna yang digali dalam proses pemahaman hadisnya terbatas hanya sisi teks hadis secara umum, sedangkan yang kedua terikat dengan konteks saat pemahaman hadis tersebut dilakukan. Oleh karena itu tema-tema atau problem yang diangkat memang yang relevan di masanya. Walaupun begitu, baik yang pertama maupun yang kedua, semuanya sama-sama masih dominan terikat dengan pemahaman hadis para ulama klasik.

Kemudian berlanjut pada kelompok moderen, yang merupakan tokoh-tokoh yang mengkaji hadis secara akademik. Karena secara akademik, maka penggunaan metode dan teori secara sistematis menjadi sebuah keniscayaan dalam karya-karya yang dihasilkannya. Oleh karena itu, jika pada kelompok pertama basis pendidikannya adalah pesantren maka kelompok kedua ini ialah perguruan tinggi moderen. Tokoh awal dari kelompok ini ialah Hasbi ash-Shiddieqy, salah seorang ahli hadis berpengaruh di Indonesia. Kemudian disusul beberapa nama berikutnya seperti Fathurrahman, Muhammad Syuhudi Ismail, dan lain-lain.

Pada periode awal abad ke-20 merupakan masa dimana kajian hadis mengalami perkembangan yang cukup pesat, dengan lahirnya berbagai karya di bidang tersebut. Dalam bidang *sharḥ* hadis, perkembangan pada periode ini turut berlanjut, Hasbi ash-Shiddieqy menekankan pentingnya memilah-milah

²⁵ Bentuk kajian hadis ar-riwayah yang mendominasi hampir seluruh karya ulama Banjar diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu kajian syarḥ, kajian taʿlīq, kajian hadis arbaʿīn, dan tematis. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga tokoh ulama Banjar, seperti KH. Muhammad Kasyful Anwar, KH. Muhammad Anang Syaʿrani Arief, dan KH. Muhammad Syukri Unus. Lihat Saifudin dkk, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 193.

²⁶ Latar belakang penyusunan kitabnya tersebut adalah karena muncul kegelisahan Hasyim Asy'ari atas berbagai pemikiran dan praktik keagamaan Muslim Indonesia, khususnya Jawa telah bergeser, bahkan ada yang menyimpang. Oleh karena itu Hasyim Asy'ari merasa perlu untuk 'meluruskan' kembali pemahaman umat Islam saat itu. Sehingga tema-tema yang diangkat dalam kitabnya tersebut merupakan respon atas problem saat itu. Dalam Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* no. 1, vol. 1 (Januari 2016): 51-52.

keberlakuan suatu hadis, apakah bisa berlaku secara *tashrī'* *'āmm* ataukah secara *tashrī' khāṣ*.²⁷ Dari pemilahan tersebut menjadi penting untuk mengetahui aspek konteks sejarah (*asbāb al-wurūd*) dalam memahami hadis Nabi.²⁸

Secara teknis, Hasbi ash-Shiddieqy menyatakan bahwa kajian terhadap hadis dilakukan dengan: *Pertama*, menerjemahkan hadis kedalam Bahasa Indonesia; lalu *kedua*, mengemukakan kualitas hadis terkait; *ketiga*, menjelaskan kosa kata dan makna suatu hadis; dan terakhir, menjelaskan sebab dan situasi masyarakat ketika hadis disabdakan Nabi.²⁹ Poin tentang melakukan terjemah diatas bersesuaian dengan spirit periode abad ke-20 ini, bagaimana kegiatan penerjemahan kedalam Bahasa Indonesia terhadap kitab-kitab hadis sangat marak.

Dari data tersebut nampak bahwa Hasbi ash-Shiddieqy mencoba memunculkan aspek teks dan konteks dalam memahami hadis. Aspek teks dan konteks dalam memahami hadis diberi ruang untuk mengetahui kandungan suatu hadis. Sehingga dapat dikatakan bahwa 'pintu gerbang' memahami hadis melalui aspek teks dan konteks secara matang dirintis oleh Hasbi ash-Shiddieqy. Walaupun memang, tidak dapat dipungkiri metode yang diterapkan beberapa di antaranya masih mempertahankan cara lama, yaitu secara *tahfīfī*.

Pada abad ke-20 ini terdapat pula karya seputar *sharḥ* hadis Nabi yang disusun secara tematik. Fathurrahman menyusun 94 hadis yang terkait dengan fiqh dan peradilan agama. Seluruh hadis-hadis yang telah dikumpulkan (yang sesuai dengan tema tersebut) lalu diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, setelah itu diberi penjelasan secara rinci agar mudah dipahami pembaca.³⁰ Karya Fathurrahman yang memuat penjelasan hadis-hadis Nabi ini terbatas hanya diuraikan dari sisi teks nya saja, lalu disimpulkan kandungan hadisnya secara keseluruhan.

Perkembangan *sharḥ* hadis di Indonesia semakin menunjukkan tren positif pada periode ini dengan kemunculan seorang Muhammad Syuhudi Ismail. Muhammad Syuhudi Ismail berkontribusi besar dalam kajian hadis di Indonesia, khususnya gagasannya dalam memahami hadis. Pemikiran Syuhudi Ismail yang terkenal ialah tentang pentingnya melakukan kontekstualisasi dalam memahami hadis Nabi.³¹ Hal tersebut merupakan sebuah titik penting dalam perkembangan kajian hadis khususnya bidang *sharḥ* hadis di Indonesia.

Tak hanya dalam hal memahami hadis saja, dalam hal penelitian sanad dan matan hadis, Muhammad Syuhudi Ismail mampu melakukan upaya sistematisasi sehingga lahirlah apa yang disebut dengan metodologi penelitian hadis Nabi.

²⁷ Lebih lanjut Hasbi ash-Shiddieqy menyatakan bahwa pemahaman suatu hadis jika berlaku khusus maka keberlakuannya bisa secara temporal dan lokal, sedangkan jika pemahaman hadis yang berlaku umum keberlakuannya bisa diterapkan secara universal. Lihat Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* vol. 4, no. 2 (Desember 2014): 288.

²⁸ Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis," 289.

²⁹ Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis," 290.

³⁰ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", 197.

³¹ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ānil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 6.

Bahkan Muhammad Syuhudi Ismail mempopulerkan prinsip memahami hadisnya dengan istilah *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīṣ*.³² Dibanding dengan tokoh hadis sebelumnya, yaitu Hasbi ash-Shiddieqy, konsep Muhammad Syuhudi Ismail dalam kajian hadis terlihat lebih sistematis. Baik itu dari penelitian sanad dan matan hadis, maupun aspek pemahaman terhadap hadis. Melalui konsepnya tentang hadis yang tekstual dan kontekstual, telah mampu mempengaruhi pemahaman hadis di Indonesia pada masa setelahnya.

Dengan melihat pemetaan *sharḥ* hadis di Indonesia di atas terlihat bahwa bidang tersebut mengalami perkembangan pesat bahkan dititik penting pada periode abad ke-20 ini, yang dimotori oleh tokoh-tokoh hadis dari kelompok akademik. Walaupun begitu, bukan berarti kelompok pertama (tradisional) tidak mempunyai andil. Justru kelompok pertama (tradisional) telah mampu meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam memahami hadis di Indonesia, khususnya dalam analisis aspek internal teks. Dari aspek analisis internal teks ini kemudian kelompok kedua (moderen) melalui pendekatan historisnya berusaha menawarkan pemahaman yang seimbang, tidak hanya menurut literal teksnya saja.

Dari pernyataan tersebut, pola-pola yang tergambar sudah mengarah kepada hermeneutika. Hermeneutika sendiri di Indonesia mulai marak diperbincangkan dan didiskusikan pada periode abad ke-20 ini. Berawal dari berkembangnya pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang dimotori oleh lembaga pendidikan Islam saat itu, yaitu IAIN (sekarang UIN).³³ IAIN menjadi pioner lembaga pendidikan perguruan tinggi yang mampu menjadi tempat 'subur' bagi bersemainya gagasan-gagasan segar dan baru tentang masalah-masalah keislaman dan sosial.³⁴

Setidaknya beberapa tokoh pemikir Islam turut mempengaruhi wacana pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia saat itu, khususnya lingkup Perguruan Tinggi Islam IAIN. Sebut saja Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Nashr Hamid Abu Zayd, Hasan Hanafi, Muhammad Syahrur, Khaled Abou Fadhl, dan lain-lain.³⁵ Keterpengaruhannya tokoh-tokoh tersebut dalam pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia bermula dari beberapa sarjana muslim Indonesia yang dikirim untuk menimba ilmu di kampus-kampus top unggulan Eropa. Kaitannya dengan lembaga

³² Muhammad Syuhudi Ismail mempopulerkan istilah *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīṣ* nya melalui karyanya yang berjudul *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ān al-Ḥadīṣ yang Universal, Temporal, dan Lokal. Ilmu Ma'ān al-Ḥadīṣ* adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologi (proses dan prosedur) memahami hadis Nabi, sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud kandungannya secara tepat dan proporsional. Munculnya istilah *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīṣ* agaknya dilatarbelakangi oleh keinginan memberikan jukta posisi dari istilah *Ilmu Ma'ān al-Qur'ān*. Dengan asumsi bahwa jika dalam studi Alquran ada istilah *Ma'ān Alquran*, maka mengapa dalam studi hadis tidak dimunculkan istilah *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīṣ*. Walhasil, istilah *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīṣ* dimaksudkan untuk meringkas disiplin ilmu-ilmu hadis yang terkait dengan obyek kajian matan hadis yang sudah diaplikasikan para ulama terdahulu. Selengkapnya dalam Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīṣ: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), 8-10.

³³ Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 1-2.

³⁴ Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, 36.

³⁵ Uun Yusuf A, *Tafsir Alquran Akademik di Indonesia: Kajian Metode Tematik Disertasi di UIN Yogyakarta dan UIN Jakarta*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, 91.

pendidikan Islam IAIN, sarjana muslim Indonesia yang terpengaruh dengan tokoh-tokoh tersebut ialah Harun Nasution dan Mukti Ali.³⁶

Peran kedua tokoh tersebut dalam wacana pembaharuan pemikiran Islam melalui IAIN (khususnya Yogyakarta dan Jakarta) sangat kuat. Gagasan pembaharuan tersebut dilanjutkan oleh para penerusnya di institusi yang sama pula hingga menghasilkan ide pemahaman atas teks (*nash*) melalui metode tematik dan pentingnya upaya kontekstual.³⁷ Dari kedua wacana tersebut lalu pada periode abad yang sama muncul wacana pentingnya pendekatan hermeneutik dalam memahami Alquran.

Perkembangan hermeneutik di Indonesia lahir dari berbagai wacana yang ada dalam studi Alquran, atau lebih khusus kepada tafsir Alquran. Karena dipandang setara (secara materi, sama-sama sebagai teks) antara Alquran dan hadis, maka kerja hermeneutika mulai diperluas tidak hanya menggarap wilayah Alquran saja, tetapi juga hadis. Walaupun memang, di Indonesia hermeneutika mulai diaplikasikan pada hadis secara baku dan resmi pada periode abad ke-21, tetapi sebenarnya pola-pola hermeneutis dalam memahami hadis telah terlihat dan mulai dipraktekkan pada abad ke-20.

Periode Abad ke-21 (Masa Sekarang)

Periode akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21, *sharḥ* hadis semakin mendapat tempat yang luas dalam bidang kajian hadis di Indonesia. Hal ini didorong oleh banyaknya kampus-kampus IAIN (bahkan UIN) yang bermunculan. Dengan banyak munculnya kampus IAIN dan Perguruan Tinggi Islam moderen lainnya membuat kajian hadis banyak diperbincangkan, baik dari sisi materi hadis, pemikiran tokoh tentang hadis, pemahaman hadis, dan lain sebagainya. Faktor ‘iklim’ pemikiran Islam di Indonesia yang cukup intens, sekali lagi tidak dapat dipisahkan sehingga gairah akan kajian hadis marak dilakukan.

Menurut Yudian W. Asmin, pemikiran Islam di Indonesia abad ke-21 ini merupakan perpaduan antara interpretasi Islam Timur Tengah, Islam Barat dan Islam Indonesia, sehingga pakar Islam yang sesuai untuk konteks zaman ini adalah orang yang mampu menguasai tradisi keilmuan didalamnya.³⁸ Hal ini terlihat dalam institusi IAIN/UIN yang menjadi ‘jembatan’ bagi bertemunya dua tradisi, yaitu

³⁶ Uun Yusuf A, *Tafsir Alquran Akademik di Indonesia*, 89.

³⁷ Metode tematik atau dalam konteks tafsir Alquran menjadi Tafsir Tematik merupakan suatu wacana yang lahir dengan melibatkan berbagai wacana yang lain. Atau dapat dikatakan tafsir tematik bukanlah lahir dari wacana tunggal. Akan tetapi tersusun dari beberapa wacana yang saling berperan dalam proses akademik. Seperti metode tafsir tematik Farmawian, metodologi penelitian kualitatif yang ilmiah-rasional, dan hermeneutika Alquran kontemporer seperti gagasan Fazlur Rahman. Lihat Uun Yusuf A, *Tafsir Alquran Akademik di Indonesia*, 279.

³⁸ Wacana Islam yang berasal dari sumber-sumber Bahasa Arab dan Inggris dan diperkaya dengan sumber-sumber berbahasa Prancis, Belanda, Jerman, dan Persia. Dalam Yudian W. Asmin, “Posisi Alumni Islamic Studies dalam Percaturan Pemikiran Islam Indonesia Abad XXI”, dalam Yudian W. Asmin (ed), *Pengalaman Belajar Islam di Kanada* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 383.

antara tradisi keilmuan Islam Klasik dan tradisi keilmuan barat, sehingga turut mewarnai corak Islam Indonesia.

Banyak tokoh, peneliti, dan ahli hadis lahir dari hasil sintesa keilmuan Islam dan keilmuan Barat ini. Tokoh-tokoh tersebut turut menyumbangkan berbagai karya akademik di bawah institusi PTKIN, sehingga penelitian dan kajian terhadap hadis semakin variatif. Di masa kini, penelitian hadis yang berkembang di Perguruan Tinggi Khusus Islam Negeri (PTKIN) ada empat macam:³⁹ *Pertama*, penelitian hadis terhadap aspek sanad dan matan hadis. Hasil yang menjadi tujuan dari penelitian tersebut adalah dapat mengetahui kualitas suatu hadis. Apakah hadis tersebut *ṣahīḥ*, *ḥasan*, ataukah *ḍaʿīf*; *Kedua*, penelitian terhadap kitab-kitab hadis. Baik itu kitab hadis yang ditulis oleh ulama-ulama mutaqqaddimin, maupun *mutaʿakhhirīn*. Sehingga obyek penelitiannya adalah produk kitab hadis; *Ketiga*, penelitian hadis yang berkaitan dengan *fiqh al-ḥadīth*. Kajian ini merupakan upaya memahami suatu hadis secara komprehensif dengan melibatkan asal-usul dan konteks historis suatu hadis; Dan *keempat*, penelitian hadis kaitannya bagaimana suatu hadis diresepsi oleh suatu kelompok atau komunitas masyarakat.

Dari keempat klasifikasi di atas, *sharḥ* hadis termasuk dalam penelitian hadis yang berkaitan dengan *fiqh al-ḥadīth*.⁴⁰ Walaupun memang, dimasa kini sebagai sebuah kesatuan kajian, hermeneutika hadis mencakup penelitian sanad dan matan hadis dilanjutkan upaya memahaminya secara komprehensif. Seperti yang dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, di Indonesia sendiri hermeneutika telah diperluas cakupannya hingga ranah teks-teks keislaman.

Hermeneutika di Indonesia, baik secara metode maupun pendekatan semakin dipopulerkan oleh tokoh-tokoh dalam bidangnya, seperti Komaruddin Hidayat, M. Amin Abdullah, Sahiron Syamsuddin, Fahrudin Faiz, dan lain-lain. Sementara beberapa tokoh yang memfokuskan pada studi hadis khususnya dalam metode pemahaman hadis pada masa ini di antaranya Said Aqil Munawwar, Barmawie Mukri, Ali Musthofa Ya'qub, Luthfi Fathullah, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, Nizar Ali, dan lain-lain.

Sebenarnya masih banyak lagi tokoh-tokoh yang belum disebutkan, karena memang di periode masa kini hadis banyak dikaji dari banyak sisi dan aspeknya. Hadis dikaji dan diteliti secara beragam sudut pandang, baik itu oleh dosen maupun mahasiswa melalui karya-karya akademiknya. Dengan pesatnya kemajuan

³⁹ Selengkapnya dalam Suryadi & Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2012), 4. Lebih lanjut, studi Hadis di PTKIN terdiri atas *ʿUlūm al-Ḥadīth*, Metode Penelitian Hadis, dan *Sharḥ al-Ḥadīth*. Isi dan berbagai tampilan yang diberikan masing-masing PTKIN berbeda-beda. Hal itu terutama tentang *syarah* hadis, ada yang berkenaan dengan pendidikan, dakwah, akidah, sosial, siyasah dan sains. Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember," *Journal of Quran and Hadith Studies* vol. 4, no. 2 (2015): 22.

⁴⁰ Banyak ulama hadis yang memberikan teori khusus terkait pemahaman hadis yang dikenal dengan kontekstualisasi atau dalam bahasa sekarang dikenal dengan hermeneutika hadis. Istilah pemahaman hadis dalam konteks abad ke-8 H dikenal dengan *syarah* hadis dan jauh sebelumnya dikenal dengan istilah *gharib al-ḥadīth*. Kedua bentuk pemahaman hadis inilah yang dikenal dalam sejarah perkembangan hadis. Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya," *Jurnal KALAM* vol. 11, no. 1 (Juni 2017): 218.

teknologi dan informasi, disusul majunya perkembangan *social media* membuat semakin mudah untuk mengakses kajian hadis, khususnya *sharh* hadis.

Hanya saja, dengan semakin majunya perkembangan teknologi terdapat sisi kekurangannya, khususnya terkait dengan memahami hadis. Dengan adanya kebebasan dalam menyampaikan pikiran di media online, nampak semakin massifnya pemahaman hadis dilakukan. Secara kuantitas ini tentu positif karena hadis semakin banyak dikaji, tetapi jika dilihat secara kualitas produk pemahaman hadis, justru sebaliknya. Banyak ditemui upaya-upaya pemahaman hadis yang dilakukan secara tekstual-literal, bahkan tidak merujuk pada kaidah-kaidah *fahm al-hadīth* yang ada.⁴¹ Pemahaman hadis secara tekstual-literal tersebut tentu akan menjadi problem tersendiri manakala diaplikasikan kepada hadis-hadis jihad, seputar perempuan, sistem kenegaraan, dan lain-lain.

Selain memahami hadis secara tekstual-literal, juga ditambah dengan mengabaikan prinsip-prinsip universal kemanusiaan yang berlaku. Bahkan yang lebih parah, demi hasrat kepentingan menggunakan suatu hadis untuk membela kepentingannya.⁴² Oleh karena itu tidak jarang, model pemahaman tersebut sering ‘menabrak’ prinsip-prinsip kemanusiaan yang berlaku. Akibat lebih lanjut, agama (Islam) terkesan menjadi ‘kuno’ dan tidak relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Jika dilihat secara menyeluruh, selama era abad ke-20 pemahaman hadis yang dilakukan oleh ahli-ahli hadis Indonesia melalui berbagai karyanya mulai menunjukkan perkembangan yang pesat. Bahkan dengan seiring perkembangan zaman berikutnya, yaitu periode abad ke-21 ini, pemahaman hadis secara kontekstualisasi marak dilakukan. Arah kajian hadis tidak hanya seputar validitas dan otentisitas hadis saja, tetapi bagaimana memahami hadis dengan melibatkan multidisiplin ilmu pengetahuan agar didapatkan pemahaman yang benar-benar komprehensif.

Prinsip Memahami Hadis Masa Kini: Sebuah Tawaran

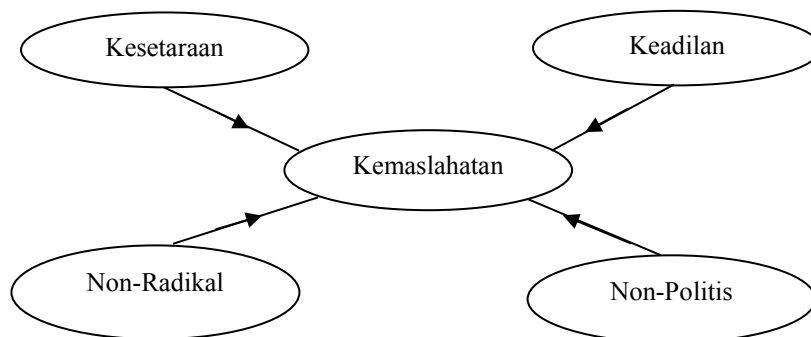
Setelah dipaparkan tentang perkembangan pemahaman hadis di Indonesia secara periodik, terlihat bagaimana situasi dan kondisi sosial-budaya turut mempengaruhi seorang ahli hadis dalam memahami teks (hadis). Sejak beberapa waktu terakhir para peneliti telah berupaya mengklasifikasikan model-model pemahaman teks (hadis). Yang paling sering ialah dengan mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu pemahaman tekstual dan kontekstual.

⁴¹ Hal ini disisi lain justru menampakkan sisi ‘kegelapan’ studi hadis. Ini dikarenakan banyak orang yang memahami hadis (di masa kini) tidak memenuhi kualifikasi (secara ilmu pengetahuan), karena minimnya kemampuan ilmu yang dimiliki.

⁴² Hadis yang dimaksud berbunyi, “*Sesungguhnya kalian akan berambisi mengejar kekuasaan. Dan ia akan menjadi penyesalan di hari kiamat, ia hanya kesenangan di dunia dan penderitaan di akhirat.*” Hadis tersebut dipakai untuk menyebarkan ideologi khilafah dan disisi lain menyebarkan ide bahwa sistem demokrasi bukan Islam. Contoh pemahaman hadis tersebut diambil dari website <https://sofyanruray.info/selamat-untuk-calon-pemimpin-yang-tidak-terpilih/> (diakses pada tanggal 16 Juni 2019 pukul 13.52 WIB).

Kaitannya dengan perkembangan pemahaman hadis di Indonesia, nampak bagaimana bentuk memahami teks (hadis) baik secara tekstual maupun kontekstual ditunjukkan oleh para ahli hadis. Pemahaman secara kontekstual saat ini cukup menjadi perhatian dari para ahli, baik ahli tafsir maupun hadis. Pada pembahasan selanjutnya, merupakan tawaran yang dapat menjadi pedoman dalam memahami hadis secara kontekstual.

Berikut ini merupakan bagan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam memahami hadis, yang didasarkan dari kasus-kasus terkini di Indonesia:



Spirit yang menjadi landasan dalam memahami hadis pada bagan di atas ialah menjadikan manusia sebagai *center*. Memahami hadis demi kemaslahatan kehidupan umat manusia. Maka prinsip-prinsip kemanusiaan sekali lagi, perlu mendapat perhatian dalam memahami hadis. Kontekstualisasi hadis pada bagan di atas bukan bermaksud ‘membonsai’ makna hadis dalam batasan prinsip-prinsip tersebut. Justru, berupaya ‘menghidupkan’ hadis yang muncul pada masa lalu ke dalam ruang masa kini, agar pesan hadis senantiasa relevan dengan kehidupan manusia.

Keempat prinsip tersebut (kesetaraan, keadilan, non-radikal, dan non-politis) bermaksud meminimalisir sekecil mungkin adanya subyektifitas dari penafsir teks dan berbagai kepentingan lain yang dapat menciderai makna atau pesan hadis. Prinsip kesetaraan dan keadilan misalnya, perlu menjadi perhatian dalam memahami hadis, mengingat kedua prinsip ini senantiasa berhubungan satu kesatuan yang utuh. Prinsip kesetaraan dan keadilan merupakan nilai-nilai yang berlaku secara universal.

Kaitannya dengan memahami hadis, hadis-hadis tertentu walaupun dari sisi validitas sanad hadis berkualitas *ṣahīh*, namun dalam hal pemahamannya terkadang menimbulkan problem tersendiri.⁴³ Hal ini dikarenakan pemahaman terhadap hadis tersebut yang tidak berlandaskan kesetaraan dan keadilan (yang lebih menonjolkan superior-inferior) antar umat manusia, yang dalam hal ini hubungan antara laki-laki dan perempuan misalnya. Jika pemahaman seperti ini dibiarkan maka seolah-olah

⁴³ Hadis-hadis disini yang dimaksud ialah hadis tentang hak dan kewajiban suami-istri, pernikahan, waris, poligami, dan lain-lain. Di Indonesia sendiri, tema-tema hadis tersebut masih cukup masif kesalahan dalam interpretasinya, sehingga tidak jarang menimbulkan problem di tengah masyarakat.

Nabi (hadis) melakukan bias, sehingga Islam terkesan menjadi ‘tidak ramah’ untuk beberapa kelompok manusia.

Oleh karena itu, dalam memahami hadis perlu menekankan prinsip kesalingan antara laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan keduanya hendaknya didudukan sebagai suatu hubungan timbal balik. Hak dan kewajiban (laki-laki dan perempuan) tidak lagi dipahami sebagai ketentuan yang statis dan abadi.⁴⁴ Dengan prinsip tersebut, tujuan yang akan dicapai adalah menghindarkan dari *maḍarāt* (kerusakan) dan sebaliknya, mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia siapapun itu.

Pemahaman hadis melalui spirit “timbal-balik” di atas menjadi hal yang penting dalam rangka menegakkan prinsip kesetaraan dan keadilan. Tetapi belum sepenuhnya cukup untuk diaplikasikan dalam memahami semua hadis Nabi. Karena memang terdapat hadis-hadis Nabi yang secara lahiriyah dapat membawa seseorang melakukan tindak kekerasan, bahkan menumpahkan darah. Dan ini tidak tepat diselesaikan dengan pemahaman hadis tersebut, karena memang bukan *domain*-nya. Maka, pada pembahasan berikutnya penting memahami hadis dengan prinsip non-radikal.

Prinsip memahami hadis non-radikal yang dimaksud disini adalah bagaimana interpretasi terhadap hadis dapat menghasilkan pemahaman yang jauh dari dorongan melakukan kekerasan, atau bahkan pembunuhan. Prinsip ini menekankan bahwa dalam memahami hadis haruslah dengan pemahaman moderat (*wasatīyah*).⁴⁵ Di Indonesia sendiri, kasus-kasus tindak kekerasan yang bersumber pada pembacaan atas teks-teks keagamaan yang salah kaprah masih saja sering terjadi.⁴⁶

Hadis-hadis yang diangkat biasanya dari tema-tema seperti konsep kafir, jihad, hubungan Islam dan non-muslim, dan terkait konsep negara. Dengan menganut prinsip pemahaman moderat (*wasatīyah*) hadis-hadis tersebut harapannya dapat menghindarkan dari sikap-sikap radikal yang justru dapat menampilkan sisi Islam yang keras, kaku, dan identik dengan ‘pertumpahan darah’. Hadis-hadis tersebut hendaknya dipahami dengan mengaitkan bagaimana konteks yang melatarbelakangi kemunculannya. Tidak hanya memahami teks hadis melalui ‘bunyi’ tekstualnya semata.

⁴⁴ Pemahaman seperti ini diperkenalkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir dengan sebutan *Qirāah Mubādalah*-nya. Selengkapnya dapat dilihat dalam Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirāah Mubādalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

⁴⁵ Pemahaman moderat mengandung dua unsur penting di dalamnya, yaitu *pertama*, memposisikan pada jalan tengah, dan *kedua*, menghindarkan diri dari sikap ekstrem. Dalam Eka Prasctiawati, “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia,” *Jurnal Fikri* vol. 2, no. 2 (Desember 2017): 534-535.

⁴⁶ Pada tahun 2017 yang lalu, *Wahid Institute* melalui survei yang telah dilakukan menyatakan bahwa sebanyak 11 juta orang bersedia melakukan tindakan radikal. Ketua Wahid Institute Yenny Wahid mengemukakan dua faktor penting yang membuat orang bertindak radikal diantaranya ialah faktor kesenjangan ekonomi, dan yang kedua adalah intensitas ceramah-ceramah keagamaan yang sarat akan kebencian. Dalam <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20170814172156-20-234701/survei-wahid-institute-11-juta-orang-mau-bertindak-radikal> diakses pada tanggal 17 Juni 2019 pukul 22.24 WIB.

Berikutnya prinsip terakhir yang perlu diperhatikan dalam memahami hadis yaitu prinsip non politis. Prinsip ini maksudnya adalah memahami hadis harus dapat menjauhkan dari kepentingan-kepentingan yang bersifat politis (praktis). Hadis tidak dipakai untuk membela atau bahkan menyerang kelompok yang berseberangan hanya karena berbeda kepentingan politik semata. Di Indonesia sendiri, model-model pemahaman hadis seperti ini cukup marak ditemui, khususnya ketika memasuki Pemilihan Umum baik itu pemilihan kepala daerah, legislatif, maupun pemilihan presiden.⁴⁷

Jika pada masa awal (masa periwayatan hadis) hadis-hadis politis di produksi secara terstruktur, sistematis, dan masif dengan dukungan penuh penguasa saat itu, maka berbeda halnya dengan masa kini.⁴⁸ Masa di mana periwayatan hadis sudah tidak terjadi secara formal, sehingga tidak dimungkinkan timbulnya ‘produksi’ (pemalsuan) hadis secara massal. Walaupun begitu, tujuannya tetap sama, yaitu membela kepentingan politik, akan tetapi obyeknya saja yang berbeda. Masa kini menggunakan hadis-hadis yang telah ada untuk selanjutnya makna hadis ‘dibelokkan’ sesuai kepentingan politiknya.

Hal ini tentu sangat jauh dari nilai-nilai substansi dalam Islam, di mana politik Islam bukan hanya sekedar aktifitas partai politik Islam, peraturan bernuansa agama, dan penggunaan Islam untuk kepentingan di luar agama. Tetapi bagaimana politik Islam didudukkan sebagai nilai dan prinsip politik yang senantiasa mengedepankan musyawarah.⁴⁹

Beberapa prinsip yang perlu menjadi pedoman dalam memahami hadis di atas merupakan wujud interpretasi teks –hadis- yang menjadikan manusia sebagai *center*, yang dalam hal ini sebagai obyek kemaslahatan. Dalam rangka menggapai kemaslahatan maka hadis-hadis yang selama ini sering menjadi problem akibat dari kesalahan memahami diinterpretasi ulang. Reinterpretasi hadis disini bukan mendudukkan hadis sesuai kehendak ‘nafsu’ penafsir. Justru sebaliknya, berupaya memahami hadis secara obyektif dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip universal kemanusiaan yang berlaku.

SIMPULAN

Pergeseran pemahaman hadis di Indonesia periode abad ke-17 akhir hingga masa kini dapat dirumuskan menjadi empat model: *pertama*, memahami hadis secara sederhana; *kedua*, memahami hadis terbatas pada internal teks hadis; *ketiga*,

⁴⁷ Hadis-hadis yang marak digunakan untuk membela maupun menyerang pihak yang berseberangan dalam politik ini biasanya menyangkut hadis-hadis tentang memilih pemimpin dan hadis-hadis tentang latar belakang (identitas) seseorang. Subyek yang menjadi bahan ‘membela’ maupun ‘menyerang’ disini ialah aspek identitas (sketurunan maupun agama), aspek fisik, dan lain-lain. Hal ini lalu berupaya dibenturkan dengan ‘Islam’.

⁴⁸ Dikatakan terstruktur, sistematis, dan masif karena hadis yang mendukung oposisi penguasa cenderung ditolak dan para perawinya ‘dipinggirkan’. Sebaliknya, perawi yang dekat dengan penguasa saat itu mendapat apresiasi yang sangat tinggi dari penguasa. Dalam Muhammad Babul Ulum, *Genealogi Hadis Politis: Al-Mu’awiyat dalam Kajian Islam Ilmiah* (Bandung: Marja, 2018), 247.

⁴⁹ Delmus Punceri Salim, “Politik Islam dalam Alquran (Tafsir Siyasa Surat Ali Imran: 159),” *Jurnal AQLAM* vol. I, no. I (Juni 2016): 51-52.

memahami hadis secara kontekstual; dan *keempat*, memahami hadis secara tekstual-literal.

Kemudian, ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan landasan dalam memahami hadis. Prinsip ini berpedoman bahwa memahami hadis demi terwujudnya kemaslahatan manusia. Keempat prinsip ini terdiri dari prinsip kesetaraan, keadilan, non-radikal, dan non-politis. Keempatnya bertujuan untuk meminimalisir sekecil mungkin adanya subyektifitas dari penafsir teks dari berbagai kepentingan lain yang dapat menciderai makna atau pesan hadis.

Prinsip kesetaraan dan keadilan senantiasa berhubungan sebagai satu kesatuan yang utuh. Prinsip kesetaraan dan keadilan merupakan nilai-nilai yang berlaku secara universal. Oleh karena itu, dalam memahami hadis perlu menekankan prinsip kesalingan antara umat manusia (laki-laki dan perempuan). Baik laki-laki maupun perempuan keduanya hendaknya didudukkan sebagai suatu hubungan timbal balik.

Berikutnya prinsip memahami hadis non-radikal adalah bagaimana interpretasi terhadap hadis dapat menjauhkan dari dorongan melakukan kekerasan, atau bahkan pembunuhan. Prinsip ini menekankan bahwa dalam memahami hadis haruslah dengan pemahaman moderat (*wasatīyah*). Melalui prinsip tersebut, beberapa hadis yang selama ini dipahami secara ‘kontroversial’ dapat dipahami secara tepat dan menghindarkan dari sikap-sikap radikal yang justru dapat menampilkan sisi Islam yang keras, kaku, dan identik dengan ‘pertumpahan darah’.

Selanjutnya prinsip terakhir yang perlu diperhatikan dalam memahami hadis yaitu prinsip non-politis. Prinsip ini maksudnya adalah memahami hadis harus dapat menjauhkan dari kepentingan-kepentingan yang bersifat politis (praktis). Hadis tidak dipakai untuk membela atau bahkan menyerang kelompok yang berseberangan hanya karena berbeda kepentingan politik semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, Yudian W. “Posisi Alumni Islamic Studies dalam Percaturan Pemikiran Islam Indonesia Abad XXI.” dalam Yudian W. Asmin (ed). *Pengalaman Belajar Islam di Kanada*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Aswad, Muhammad ‘Abd ar-Razzaq. *Ittijāhāt al-Mu’āshirah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyyah fī Miṣr wa Bilād al-Shām*. Damaskus: Dār al-Kalām al-Ṭayyib, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana Prenadia Group, 2013.
- Fathurahman, Oman. “The Roots of The Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al-Habib by Nur ad-Din ar-Raniri.” *Studia Islamika: Indonesian Journal of Islamic Studies* Vol. 19, No. 1 (2012):
- Federspiel, Howard M. “Hadith Literature in Twentieth Century Indonesia.” *Oriente Moderno*, vol. I, no. I (2002):
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma’anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

- Khaeruman, Badri. "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX." *Jurnal Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* vol. 1, no. 2 (Maret 2017):
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qirā'ah Mubādalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Maḥfūz at-Tirmisī: An Intellectual Biography." *Jurnal Studia Islamika: Indonesian Journal of Islamic Studies* vol. 5, no. 2 (1998):
- Muniroh. *Metodologi Sharḥ Hadis Indonesia awal Abad ke-20*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīth: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: IDEA Press, 2016.
- Putra, Afriadi. "Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia." *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* no. 1, vol. 1 (Januari 2016):
- Prasetiawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia." *Jurnal Fikri* vol. 2, no. 2 (Desember 2017) 534-535.
- Roolvink, R. *Encyclopedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill, t.th.
- Saifudin dkk. *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Salim, Delmus Puneri. "Politik Islam dalam Alquran (Tafsir Siyasaḥ Surat Ali Imran: 159)." *Jurnal AQLAM* vol. I, no. I (Juni 2016):
- Saputra, Hasep. "Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia." *Jurnal Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 1, no. 1 (2017):
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember." *Journal of Quran and Hadith Studies* vol. 4, no. 2 (2015):
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya." *Jurnal KALAM* vol. 11, no. 1 (Juni 2017):
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Kajian Hadis di Era Global." *Jurnal ESENSIA* vol. 15, no. 2 (September 2014):
- Ulum, Muhammad Babul. *Genealogi Hadis Politis: Al-Mu'āwiyāt dalam Kajian Islam Ilmiah*. Bandung: Marja, 2018.
- Uun Yusuf A, *Tafsir Alquran Akademik di Indonesia: Kajian Metode Tematik Disertasi di UIN Yogyakarta dan UIN Jakarta*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- <https://sofyanruray.info/selamat-untuk-calon-pemimpin-yang-tidak-terpilih/>, diakses pada tanggal 16 Juni 2019 pukul 13.52 WIB.

<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20170814172156-20-234701/survei-wahid-institute-11-juta-orang-mau-bertindak-radikal>, diakses pada tanggal 17 Juni 2019 pukul 22.24 WIB.